

ANALYSIS OF BEHAVIOR CHANGE PROGRAM PARTICIPANTS KRPL ON INCOME FAMILIES

ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU PESERTA PROGRAM MKRPL TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

Ir. Gustina Siregar, M.Si., Ainul Mardiyah, SP. M.Si., Muhammad Anuzul
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of changes in the behavior of women farmers MKRPL organic vegetable program participants to earnings of program participants Region Sustainable Food House Model (MKRPL) in the Environment IV. Medan District Urban Village Waterfall Marelán and to investigate the contribution of revenue models Region Sustainable Food House (MKRPL) on household income of women farmers MKRPL program participants in the study area. The method used in sampling is a sampling method that is the total sampling technique used when all members of the population as a sample. Analysis of the data used is qualitative. The results showed that the knowledge, attitudes and skills significantly affect revenues and program participants MKRPL MKRPL programs accounted for 8.52%.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan perilaku wanita tani peserta program MKRPL sayur organik terhadap pendapatan peserta program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) di Lingkungan IV Kecamatan Medan Marelán serta untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) terhadap pendapatan rumah tangga wanita tani peserta program MKRPL di daerah penelitian. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah metode total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan secara signifikan mempengaruhi pendapatan dan peserta program program MKRPL MKRPL menyumbang 8,52%

Kata Kunci : MKRPL, Perubahan Perilaku, Kontribusi.

A. PENDAHULUAN

Gaya hidup sehat atau kembali ke alam telah menjadi tren baru masyarakat dikarenakan masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia tidak alami seperti pupuk kimia, pestisida sintesis serta hormon pertumbuhan dalam produksi pertanian dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Residu pestisida pada produk pertanian sangat tinggi karena masih banyak petani sering menyemprotkan pestisida pada saat menjelang panen, hal itu dilakukan untuk menghindari gagal panen akibat serangan hama dan penyakit. Senyawa kimia ini sangat berbahaya dan dapat menurunkan kecerdasan, mengganggu kerja saraf, mengganggu metabolisme tubuh, menimbulkan radikal bebas bahkan kanker.¹

Masalah yang ditimbulkan oleh pertanian anorganik dapat diatasi dengan sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan tanpa menggunakan pupuk buatan dan pestisida, aman untuk dikonsumsi serta masih dapat memenuhi kebutuhan pangan yang kini dikenal dengan sistem pertanian organik. Ada berbagai alasan pertanian organik menjadi kebijakan pertanian unggulan atau pendekatan penghidupan

berkelanjutan. Pertanian organik mendorong perbaikan lima sumber daya yang dimiliki manusia, yaitu perbaikan sumber daya alam, perbaikan sumber daya sosial, perbaikan sumber daya ekonomi, dan perbaikan sumber daya infrastruktur.²

Data perkembangan lahan pertanian organik di Indonesia memang tidak terdokumentasi dengan baik. Menurut laporan Aliansi Organik Indonesia, luas lahan pertanian organik yang bersertifikasi pada tahun 2005 masih kurang dari 40.000 ha. Namun, pada tahun 2007 luas lahan tersebut sudah mencapai 50.130 ha, meningkat sekitar 25 persen. Lahan tersebut dikelola oleh sekitar 5.050 petani.³

Salah satu strategi baru dalam meningkatkan kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Data statistik menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan di Indonesia mencapai luasan 10,3 juta Ha. Apabila pekarangan dapat dioptimalkan fungsinya, maka hal tersebut diduga akan berkontribusi nyata terhadap kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat.⁴

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian tahun 2005 Indonesia

memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika, potensi pertanian organik sangat besar. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% setiap tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman yang bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi pasar domestik dan ekspor.

Potensi lahan pertanian dimanfaatkan untuk produksi sayuran di Kota Medan menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun sedangkan tiap tahunnya permintaan pemenuhan kebutuhan sayuran semakin meningkat. Tahun 2011 potensi lahan pertanian dimanfaatkan untuk produksi sayuran Kota Medan semakin berkurang. Pada Medan Bisnis edisi September 2011 menyebutkan bahwa Marelان memiliki potensi luasan berkisar 200 hektar, Medan Labuhan berkisar 10 hektar, dan Medan Deli hanya berkisar 5 hektar. Pekarangan rumah berapa pun luasannya dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga akan meningkatkan produktivitasnya. Pekarangan ditanami sayuran memberikan kontribusi yang cukup besar pada usaha mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Dalam pemanfaatan pekarangan dengan sayuran harus diperhatikan juga aspek budidaya dari sayuran yang ditanam.⁵

Permasalahan terbatasnya lahan untuk budidaya tanaman kebutuhan sehari-hari dapat diatasi dengan teknik vertikultur diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan sayuran. Sistem budidaya pertanian secara vertikal atau bertingkat ini merupakan konsep penghijauan cocok untuk daerah perkotaan dan lahan terbatas. Lahan 1 meter hanya bisa untuk menanam 5 batang tanaman, dengan sistem vertikal bisa untuk 20 batang tanaman. Struktur vertikal, memudahkan pengguna membuat dan memeliharanya. Pertanian vertikultur tidak hanya sebagai sumber pangan tetapi juga menciptakan suasana alami yang menyenangkan.⁶

Prospek pemasaran dalam negeri bagi komoditas sayuran sangat cerah. Hal ini ditunjukkan dengan fakta sebagai berikut:

- a. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan permintaan pasar dalam negeri (pasar domestik) terhadap komoditas sayuran semakin bertambah.
- b. Peningkatan jumlah penduduk kota dan bertambahnya kawasan industri dan pariwisata merupakan daerah pemasaran potensial bagi komoditas sayuran.
- c. Peningkatan pendidikan dan kesadaran akan pentingnya gizi membawa pengaruh positif terhadap permintaan akan sayuran, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- d. Arus pengunjung dari luar negeri ke Indonesia semakin deras membawa

pengaruh pada jumlah, jenis, maupun kualitas produksi sayuran.⁷

Pada tahun 2011 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mengadakan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL). Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) adalah program untuk memanfaatkan pekarangan sebagai penyedia sumber gizi untuk rumah tangga. Berdasarkan luas lahannya pekarangan ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sempit (<100 m²), sedang (100-200 m²), luas (>200m²). Luas lahan dibawah 100 m² BPTP menerapkan budidaya secara vertikultur. Ada 12 Kabupaten/Kota diikutsertakan dalam program ini, yaitu Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Pematang Siantar, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, Kabupaten Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Padang Sidempuan, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pak-Pak Barat dan Kabupaten Nias Selatan.

M-KRPL fokus pada pencapaian dua sasaran utama, yaitu :

1. Penyediaan pangan dan sumber gizi

Aspek penyediaan pangan dan sumber gizi akan dicapai melalui penyediaan fisik tanaman/hewan didukung dengan penyediaan dan pengelolaan media tanam, pupuk/pakan, air dan bibit serta sarana dan prasarana yang memadai lainnya.

2. Penyediaannya secara lestari.

Aspek penyediaan secara lestari akan dicapai melalui pengorganisasian kelompok masyarakat melalui pelibatan dan peran serta aktif masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan serta pembangunan dan pengelolaan Kebun Bibit Desa/Kebun Bibit Kelompok (KBD/KBK) dapat menjamin pasokan benih/bibit secara kesinambungan.⁸

Kecamatan Medan Marelان merupakan wilayah agribisnis kota Medan mengalami penurunan luas lahan pertanian tiap tahunnya sehingga perlu adanya rekayasa dalam peningkatan produksi tanaman sayuran di Kecamatan Marelان. Pada bulan November tahun 2011 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mengikutsertakan Kecamatan Marelان kedalam peserta Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL).

Lima kelurahan yang ada di Kecamatan Marelان, Kelurahan Terjun salah satu yang menerapkan pertanian organik vertikultur pada usahataniannya. Penerapan

pertanian vertikultur di daerah ini diterapkan oleh ada 30 KK (kepala keluarga) yang awalnya bukan wanita tani peserta program MKRPL dengan 12 tanaman hortikultura. Penerapannya BPTP mendukung wanita tani peserta program MKRPL dengan memberikan bantuan polibag, rak, bibit, media tanam, dan pupuk. Setiap KK menanam 3-5 jenis tanaman berbeda pada satu lahan.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) merupakan sebuah inovasi dengan prinsip pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Pengadopsian inovasi ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kelurahan Terjun. M-KRPL diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi protein nabati dan hewani sehari-hari yang sehat untuk keluarga.

Inovasi dalam program MKRPL yaitu :

1. Budidaya sayur organik, diharapkan dengan menanam sayur secara organik nantinya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan menyadari pentingnya kesehatan serta menghindari produk sayuran yang mengandung residu bahan kimia. Selain itu, dapat memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga.
2. Penanaman secara vertikultur, yaitu cara budidaya tanaman secara bertingkat atau bersusun vertikal. Sistem vertikultur sangat cocok diterapkan bagi petani atau perorangan yang memiliki lahan sempit tetapi ingin menanam tanaman sebanyak-banyaknya. Hal ini karena sistem penanaman vertikultur bisa memuat tanaman tiga kali lipat dari penanaman satu susun.
3. Manfaat sayur organik, dengan mengetahui manfaat dari sayur organik diharapkan masyarakat dapat merubah pola hidup yang lebih sehat dalam pemenuhan gizi keluarga.

Penyuluhan pertanian dilakukan untuk mengajak masyarakat agar mengadopsi inovasi dari program MKRPL ini. Namun, dalam adopsi inovasi program MKRPL ini terjadi masalah, yaitu terjadinya perubahan perilaku dari masyarakat yang menjadi peserta program MKRPL ini.

Penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada peserta program MKRPL dan keluarganya dimaksudkan untuk merubah perilaku wanita tani peserta program MKRPL agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai : sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional; pengetahuan yang luas dan mendalam

tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan; keterampilan teknis berusahatani yang lebih baik.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh perubahan perilaku wanita tani peserta program MKRPL sayur organik terhadap pendapatan keluarga. Di samping itu peneliti juga tertarik untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) terhadap pendapatan rumah tangga wanita tani peserta program MKRPL.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*). Penelitian dilakukan dengan melihat langsung permasalahan di suatu daerah dimana keadaannya belum tentu sama dengan daerah lain dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan IV Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan. Adapun dasar penentuan Lingkungan IV Kelurahan Terjun karena banyak masyarakat di desa ini mengusahakan sayur organik sebagai peningkatan pendapatan dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Medan Marelan.

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah metode total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita tani peserta program MKRPL sayur organik yang berjumlah 30 orang yang sekaligus sampel.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dari hasil wawancara langsung kepada responden sedangkan data sekunder adalah data diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti kantor kepala desa, Badan Pusat Statistik (BPS).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wanita Tani Sampel

Sampel untuk penelitian ini berjumlah 30 orang yang mengikuti program MKRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari). Untuk lebih jelasnya karakteristik wanita tani peserta program MKRPL sampel dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Wanita Tani Peserta Program MKRPL Sampel di Kelurahan Terjun

No	Karakteristik	Rataan
1	Luas Perkarangan (m ²)	86,17
2	Umur (Tahun)	45
3	Pendidikan (Tahun)	9
4	Pengalaman (Tahun)	3
5	Jumlah Tanggungan (Orang)	3

Sumber : Data Primer (Diolah).

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat ada beberapa karakteristik wanita tani peserta program MKRPL sampel yang diteliti dalam penelitian ini. Dari karakteristik luas perkarangan yang dimiliki oleh wanita tani peserta program MKRPL, rata-rata luas perkarangan yang digunakan untuk menanam sayuran adalah 86,17 m². Rata-rata luas perkarangan yang dimiliki wanita tani peserta program MKRPL relatif kecil dan ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Dengan menanam berbagai macam tanaman dalam satu areal, konsekuensinya adalah produktivitas masing-masing tanaman tidak akan maksimal tentunya, namun disisi lain dapat mengurangi kegagalan usaha.

Untuk karakteristik umur, wanita tani peserta program MKRPL rata-rata berumur 45 tahun, yang artinya rata-rata wanita tani peserta program MKRPL sampel berada pada usia produktif, yaitu usia dimana wanita tani peserta program MKRPL sampel semuanya bekerja. Dapat dilihat dari data penelitian yang langsung di survey di lapangan, wanita tani peserta program MKRPL sampel pada umumnya sudah berumah tangga dan berprofesi sebagai buruh pabrik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para wanita tani peserta program MKRPL tersebut masih berpotensi untuk mengelola lahan perkarangan secara maksimal.

Jenjang pendidikan rata-rata wanita tani peserta program MKRPL sampel adalah SLTP/SMP. Tingkat pendidikan formal merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat sumberdaya manusia. Makin tinggi tingkat pendidikan formal wanita tani peserta program MKRPL akan semakin rasional pola berfikirnya, dan daya nalarnya. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap dan mempengaruhi kemampuan wanita tani peserta program MKRPL untuk dapat bertindak yang lebih rasional sehingga semakin tinggi penerimaannya terhadap suatu inovasi.

Rata-rata pengalaman wanita tani peserta program MKRPL sampel adalah 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani peserta program MKRPL sampel di daerah penelitian cukup lama memanfaatkan perkarangan mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita tani peserta program MKRPL sampel telah memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keahlian yang cukup dalam mengelola perkarangan.

Jumlah tanggungan wanita tani peserta program MKRPL sampel rata-rata 3 orang. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran wanita tani peserta program MKRPL sayur organik. Semakin banyak jumlah

tanggungan, maka semakin banyak pula jumlah pengeluaran yang ditanggung oleh wanita tani peserta program MKRPL tersebut. Dengan demikian wanita tani peserta program MKRPL membutuhkan uang untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga wanita tani peserta program MKRPL sayur organik memanfaatkan perkarangan mereka dengan lebih baik untuk menambah pendapatan mereka.

MKRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari) merupakan program pengembangan dari model rumah pangan yang dibangun dalam suatu kawasan dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan. MKRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari) bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan melalui partisipasi masyarakat. Prospek dari usaha sayur organik ini sangat besar karena selain permintaan akan sayur yang tinggi di masyarakat, harga sayur organik juga jauh lebih tinggi dari sayur anorganik sehingga diharapkan dapat menambah pendapatan peserta program MKRPL.

Kelurahan Terjun menjadi salah satu daerah yang menerapkan program MKRPL pada tahun 2011. Pada awal pelaksanaan program ini berjalan baik dan diikuti oleh 45 orang peserta, penyuluhan dan pengawasan serta bantuan dari pemerintah diberikan kepada peserta untuk memotivasi mereka dalam memanfaatkan perkarangan. Namun, setelah berjalan dua tahun program ini semakin lama semakin sedikit diikuti oleh peserta program. Dari 45 peserta pada awal penerapan program hanya 30 orang peserta yang masih bertahan. Hal ini dikarenakan tidak berlanjutnya penyuluhan serta pengawasan kepada peserta program MKRPL sehingga membuat peserta tidak memperhatikan kembali pemanfaatan perkarangan mereka. Motivasi peserta program MKRPL yang bertahan sampai saat ini adalah hobi mereka dalam memanfaatkan perkarangan serta unsur keindahan yang tercipta dari sayuran organik yang tertata rapi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diterima oleh wanita tani peserta program MKRPL sayur organik berbeda-beda, ini disebabkan karena luas perkarangan dan tingkat kemampuan wanita tani peserta program MKRPL yang juga berbeda-beda.

Untuk melihat rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan wanita tani peserta program MKRPL sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rata-Rata Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Wanita Tani Peserta Program MKRPL Sayur Organik Dalam 1 Bulan

No	Keterangan	Rataan
1	Produksi (Kg)	17,67
2	Biaya Produksi (Rp)	117.035
3	Penerimaan (Rp)	442.235
4	Pendapatan (Rp)	325.200

Sumber : Data Primer (Diolah).

Tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil produksi rata-rata wanita tani peserta program MKRPL sayur organik adalah 17,67 Kg/musim tanam, harga perbungkus sayur dengan berat 2 ons dihargai dengan Rp. 5000 dengan rata-rata biaya produksi Rp. 117.035 untuk tiap musim tanam. Rata – rata biaya yang dikeluarkan wanita tani peserta program MKRPL termasuk kecil dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah dalam budidaya sayur organik tersebut. Dengan demikian diperoleh rata – rata penerimaan wanita tani peserta program MKRPL sayur organik berkisar Rp. 442.235, angka penerimaan ini bukan sepenuhnya milik wanita tani peserta program MKRPL karena pendapatan wanita tani peserta program MKRPL sayur organik akan dikurangi dengan total biaya produksi, dan penerimaan dikurangi lagi dengan biaya produksi sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sayur organik adalah Rp. 325.200 / musim tanam. Pendapatan wanita tani peserta program MKRPL dari sayur organik cukup besar mengingat pendapatan tersebut diperoleh dari memanfaatkan perkarangan dengan menanam sayur organik dengan sistem vertikultur.

Analisis Perubahan Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan) Peserta Program MKRPL Terhadap Pendapatan

Untuk mengetahui perubahan perilaku peserta program MKRPL terhadap pendapatan dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Antara Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Terhadap Pendapatan

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t – Hitung	F- hitung
Pengetahuan	21117,743	5615,376	3,761	46,810
Sikap	(-53630,812)	7573,641	-7,081	
Keterampilan	56318,975	7375,416	7,636	
Konstanta	215850,179	50792,635	4,250	
Multiple – R	0,919			
R – Square	0,844			
t-Tabel	2,042			
F – Tabel	2,922			

Sumber : Data Primer (Diolah).

Berdasarkan Tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa variabel keterampilan mempunyai nilai standar koefisien regresi tertinggi yaitu sebesar 56318,975. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keterampilan mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pendapatan wanita tani sayur organik. Seseorang yang memiliki keterampilan tinggi maka keinginan untuk merawat tanaman dan perlakuan pasca panen lebih baik lagi dari orang yang memiliki keterampilan rendah. Semakin tinggi keterampilan maka semakin tinggi keinginan wanita tani untuk merawat dan membuat perlakuan pasca panen pada sayur organik yang mereka budidayakan.

Berdasarkan Tabel 9. diatas juga dapat diketahui bahwa persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 215850,179 + 21117,743 X_1 - 53630,812 X_2 + 56318,975 X_3 + e$$

Hasil pengujian data diketahui nilai Koefisien Determinasi (R- Square) dari penelitian ini adalah 0,844 dimana nilai ini mengidentifikasi bahwa secara simultan (serempak) pendapatan wanita tani sayur organik peserta program MKRPL dipengaruhi oleh pengetahuan , sikap dan keterampilan sebesar 84,4 %. Hasil pengujian statistik diperoleh nilai multiple R square sebesar 0,919 mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL sayur organik yaitu sebesar 91,9 %. Hal ini didukung oleh nilai F – hitung 46,810 > F – Tabel 2,922 pada taraf kepercayaan 95 % (α 0,05), dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh nyata antara pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap pendapatan wanita tani sayur organik peserta program MKRPL.

Untuk melihat pengaruh secara parsial antara pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap pendapatan wanita tani sayur organik peserta program MKRPL dapat dilihat pada uraian berikut ini :

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Pendapatan Wanita Tani Peserta Program MKRPL Sayur Organik

Motivasi wanita tani sayur organik dalam mengelola perkarangannya tidak terlepas oleh tingkat pengetahuan wanita tani peserta program MKRPL mengenai manfaat dari perkarangan tersebut. Pengetahuan dari wanita tani sayuran organik akan manfaat dari perkarangan ini lah yang memacu semangat dari wanita tani dalam mengelola perkarangannya. Wanita tani juga memahami bahwa dengan menanam sayuran organik wanita tani dapat

memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan dapat menyumbang pendapatan keluarga melalui penjualan sayuran organik.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah diisi oleh peserta program MKRPL, diketahui pengetahuan responden terhadap program MKRPL dalam pemanfaatan perkarangan cukup beragam, *rank* pengetahuan setiap item pertanyaan pengetahuan yang dijawab berada pada kisaran nilai 3 - 5. Hal ini mengindikasikan pengetahuan peserta program MKRPL cukup baik. Rata-rata hasil pengetahuan wanita tani terhadap program MKRPL dalam pemanfaatan perkarangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Hasil Pengetahuan Peserta Program MKRPL

No	Kelompok Pertanyaan	Nilai	Kategori
1	Pengenalan Program	4,60	Sangat Memahami
2	Sasaran	4,33	Sangat Memahami
3	Definisi Perkarangan	4,33	Sangat Memahami
4	Fungsi Perkarangan	4,27	Sangat Memahami
5	Pemanfaatan Perkarangan	4,10	Memahami
6	Budidaya Sayur Organik	4,10	Memahami
7	Manfaat Sayur Organik	4,27	Sangat Memahami
8	Output Program	4,27	Sangat Memahami

Sumber : Data Primer (Diolah).

Tabel 4. menggambarkan bahwa pengetahuan peserta program MKRPL dalam pemanfaatan perkarangan dari program MKRPL sudah baik, terlihat dari sebaran setiap kelompok pertanyaan seputar pemanfaatan perkarangan dan program MKRPL yang berada di kategori memahami sampai sangat memahami.

Hasil pengujian uji *t* untuk pengetahuan diperoleh nilai $t - \text{hitung} > t - \text{Tabel}$ 2,042 pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti pengetahuan berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan wanita tani peserta program MKRPL maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan wanita tani peserta program MKRPL dalam hal pemanfaatan perkarangan dan teknik budidaya sayuran organik akan berdampak terhadap tingkat produksi dan perilaku wanita tani peserta program MKRPL dalam mengelola usaha tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh wanita tani peserta program MKRPL.

Secara spesifik, dengan adanya pengetahuan yang baik yang dimiliki wanita tani peserta program MKRPL berpengaruh pada perilaku yang akan dilakukan dalam melakukan perawatan pada tanaman sayur organik, sehingga berpengaruh pula pada meningkatnya produksi. Jadi dengan adanya pengetahuan yang baik dan tepat maka akan meningkatkan produksi dan nantinya akan meningkatkan pendapatan.

Pengetahuan yang baik akan mendorong wanita tani peserta program MKRPL untuk berperilaku yang tepat, dalam hal ini perawatan dan perlakuan pasca panen pada tanaman sayur organik, dimana perilaku biasanya dipengaruhi oleh respon individu terhadap stimulus atau pengetahuan yang bersifat baik, sedang, buruk, positif, negatif yang tergantung bagaimana reaksi individu untuk merespon terhadap suatu stimulus tersebut yang berujung pada suatu tindakan atau perilaku.

Pengaruh Sikap Terhadap Pendapatan Wanita tani peserta program MKRPL Sayur Organik

Sikap merupakan potensi pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi terhadap lingkungan. Sikap tidak selamanya tetap dalam jangka waktu tertentu tetapi dapat berubah karena pengaruh orang lain melalui interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi didalam diri individu. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.

Berdasarkan hasil kuesioner, sikap peserta program MKRPL terhadap pemanfaatan perkarangan sudah baik. Hal ini sejalan dengan pengetahuan peserta program MKRPL yang cukup baik dalam memahami program tersebut. Rata - rata hasil pernyataan sikap peserta program MKRPL dalam pemanfaatan perkarangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Pernyataan Sikap Peserta Program MKRPL

No	Kelompok Pertanyaan	Nilai	Kategori
1	Pendapatan	4,07	Setuju
2	Pemanfaatan Perkarangan	4,40	Sangat Setuju
3	Budidaya Sayur Organik	4,33	Sangat Setuju
4	Manfaat Sayur Organik	4,37	Sangat Setuju
5	Konsumsi Keluarga	4,33	Sangat Setuju
6	Dampak Langsung	4,13	Sangat Setuju
7	Diversifikasi Pangan	4,13	Sangat Setuju
8	Program Berhasil	4,27	Sangat Setuju

Sumber : Data Primer (Diolah).

Tabel 5. menjelaskan bahwa wanita tani menyatakan program pemanfaatan perkarangan melalui program MKRPL telah berhasil dalam merubah sikap peserta program MKRPL dalam pemanfaatan perkarangan untuk mendukung diversifikasi pangan, meskipun dampak secara langsung program tersebut mereka rasakan. Hal ini menggambarkan bahwa proses sosialisasi dan penyuluhan yang diberikan selama ini telah berhasil merubah sikap peserta program MKRPL.

Hasil pengujian t untuk sikap diperoleh nilai $t - \text{hitung} (-7,081) > t - \text{Tabel } 2,042$ pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti sikap berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL sayur organik.

Sikap wanita tani dalam berusaha tani sayuran organik termasuk dalam kriteria tinggi yang berarti bahwa wanita tani terbuka untuk setiap informasi, inovasi, program-program, dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani sayuran organik. Namun, sikap petani tidak terlalu serius dalam menjalankan semua informasi dan inovasi serta program-program anjuran pemerintah karena mereka menganggap pendapatan suami mereka sudah tinggi dan hanya sekedar mengisi waktu luang sehingga mereka tidak terlalu serius menjalani program ini.

Meskipun dari segi pengetahuan anggota kelompok wanita tani cukup baik namun sikap anggota kelompok tani dalam menerapkan program tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penyuluhan secara intensif. program pemanfaatan perkarangan melalui MKRPL belum dapat dikatakan berhasil dalam merubah sikap anggota kelompok wanita tani dalam menerapkan pola pemanfaatan perkarangan untuk mendukung diversifikasi pangan, meskipun dampak secara langsung program tersebut mereka rasakan. Hal ini menggambarkan bahwa proses sosialisasi dan penyuluhan yang diberikan selama ini hanya sebatas meningkatkan pengetahuan tapi belum dapat merubah pola pemanfaatan perkarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan pendapatan.

Pengaruh Keterampilan Terhadap Pendapatan Wanita Tani Peserta Program MKRPL Sayur Organik

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta program MKRPL terhadap keterampilan dalam memanfaatkan perkarangan rumahnya diketahui bahwa peserta MKRPL telah menggarap perkarangannya $< 100m^2$ namun hasilnya telah dapat menambah pendapatan wanita tani peserta program

MKRPL. Rata-rata hasil pernyataan keterampilan peserta program MKRPL dalam pemanfaatan perkarangan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Hasil Pernyataan Keterampilan Peserta Program MKRPL

No	Kelompok Pertanyaan	Nilai	Kategori
1	Produksi	4,40	Sangat Baik
2	Pemanfaatan Perkarangan	4,40	Sangat Baik
3	Budidaya Sayur Organik	4,40	Sangat Baik
4	Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	4,47	Sangat Baik
5	Tanaman Beragam	4,40	Sangat Baik
6	Jarak Tanam	4,37	Sangat Baik
7	Perawatan	4,33	Sangat Baik
8	Pasca Panen	4,33	Sangat Baik

Sumber : Data Primer (Diolah).

Tabel 6. menyatakan bahwa rata-rata keterampilan peserta program MKRPL sudah sangat baik dalam memanfaatkan perkarangan. Keterampilan peserta program MKRPL nantinya sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan wanita tani peserta program MKRPL. Hal ini dikarenakan wanita tani lebih terampil dalam membudidayakan sayur organik sehingga produksi akan lebih baik.

Hasil pengujian t untuk keterampilan diperoleh nilai $t - \text{hitung } 7,636 > t - \text{Tabel } 2,042$ pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti keterampilan berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL sayur organik. Hal ini juga terlihat dari nilai sig $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel keterampilan kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL.

Kontribusi Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Wanita Tani Peserta Program MKRPL Sayur Organik

Memanfaatkan perkarangan dengan menanam dengan sayuran dapat menjadi sumber pendapatan bagi wanita tani juga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sayur keluarganya. Pendapatan total rumah tangga adalah pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang merupakan penjumlahan dari pendapatan wanita tani sayur organik dan pendapatan rumah tangga selain dari usaha sayur organik. Rataan total pendapatan rumah tangga dan kontribusi pendapatan sayur organik disajikan dalam Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Rataan Kontribusi Pendapatan

No	Uraian	Rataan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Pendapatan Suami	2.433.000	65,76
2	Pendapatan Istri	951.666,67	25,72
3	Pendapatan Dari Sayur Organik	325.200	8,52

Sumber : Data Primer (Diolah).

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan suami wanita tani peserta program MKRPL sayur organik adalah sebesar Rp. 2.433.000, atau berkontribusi sebesar 65,76% dari total pendapatan keluarga. Pendapatan rata-rata istri diluar dari pendapatan usaha sayur organik adalah sebesar Rp. 951.666,67, atau berkontribusi sebesar 25,72% dari total pendapatan keluarga. Pendapatan rata-rata dari usaha sayur organik sebesar Rp. 325.200, atau berkontribusi sebesar 8,52 % dari total pendapatan keluarga.

Pendapatan rumah tangga di luar pendapatan tenaga kerja wanita dari usaha sayur organik yaitu dari pendapatan suami, istri yaitu tenaga kerja wanita yang mempunyai pekerjaan sampingan selain dari usaha sayur organik. Kontribusi pendapatan wanita dari usaha sayur organik adalah 8,52 %. Kontribusi pendapatan wanita tani hanya sedikit bila dibandingkan dengan kontribusi pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan pendapatan wanita tani dari usaha sayur organik rendah karena masih kurang maksimalnya pemanfaatan perkarangan. Dari rata-rata luas perkarangan 86,17 m² hanya sekitar 40% saja yang dimanfaatkan untuk menanam sayur organik, selain itu perawatan tanaman yang kurang maksimal menyebabkan produksi juga menjadi tidak maksimal pula. Jika perkarangan ini dimanfaatkan seluruhnya pastinya kontribusi pendapatan dari sayur organik ini akan semakin besar, melihat dari harga sayur organik yang jauh lebih tinggi dari sayur anorganik serta peluang yang besar dalam usaha sayur organik.

Jika dianalisis lebih dalam, rendahnya penghasilan dari usaha sayur organik ini dikarenakan pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani hanya berlangsung ketika program MKRPL tersebut bergulir dan pengawasan berkala oleh para penyuluh pertanian, namun ketika program tersebut telah berjalan dan tanpa pengawasan oleh para penyuluh pertanian, anggota kelompok wanita tani kurang memperhatikan kembali pemanfaatan pekarangannya. Selain itu, pemanfaatan perkarangan yang kurang optimal juga menyebabkan kontribusi dari program MKRPL ini kecil, dilihat dari rata-rata luas perkarangan peserta program MKRPL yang mencapai $\pm 86,17\text{m}^2$ tapi hanya dimanfaatkan sekitar 40% saja. Hal ini membuat produktifitas menjadi kurang optimal.

Penghasilan yang rendah dari mengusahakan sayuran organik tidak membuat sebagian besar wanita tani berhenti untuk mengusahakan sayuran organik ini. Unsur keindahan dari pemanfaatan perkarangan dengan menanam sayur organik secara vertikultur serta hobi para wanita tani membuat

mereka tetap bertahan mengusahakan sayuran organik ini. Selain itu peluang yang besar dalam pemasaran sayur organik ini membuat mereka tetap bertahan, walaupun pemanfaatan perkarangan mereka belum maksimal. Jika dimanfaatkan lebih maksimal lagi pastinya pendapatan dari usaha sayur organik ini akan semakin besar dan berkontribusi lebih besar terhadap pendapatan keluarga wanita tani sayur organik.

Sedangkan pendapatan suami pada umumnya mempunyai kontribusi pendapatan paling besar diantara anggota rumah tangga yang lain yaitu sebesar 65,76% karena suami mempunyai kewajiban mencari nafkah. Selain itu wanita tani ini selaku sebagai istri kebutuhan hidupnya ditanggung oleh suaminya sehingga tidak berkewajiban mencari nafkah. Wanita tani mengusahakan sayuran organik selain untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga juga untuk memanfaatkan perkarangan dan juga dapat menambah penghasilan keluarga meskipun pendapatan yang diperoleh dari usaha ini rendah.

Dilihat dari hasil penelitian, seluruh variabel penelitian berpengaruh signifikan secara positif terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku wanita tani peserta MKRPL mengarah ke perubahan yang lebih baik.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Secara simultan (Serempak) ada pengaruh antara pengetahuan sikap dan keterampilan terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL yang berpengaruh sebesar 84,4 % selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, hal ini didukung oleh nilai $F - \text{hitung } 46,810 > F - \text{Tabel } 2,922$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).
2. Secara partial pengetahuan berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL, hal ini didukung oleh nilai $t - \text{hitung } 3,761 > t - \text{Tabel } 2,042$ pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).
3. Sikap berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL, hal ini didukung oleh nilai $t - \text{hitung } -7,081 > t - \text{Tabel } 2,042$ pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).
4. Keterampilan berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita tani peserta program MKRPL, hal ini didukung oleh nilai $t - \text{hitung } 7,636 > t - \text{Tabel } 2,042$ pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).

5. Pemanfaatan pekarangan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi usaha sayur organik terhadap pendapatan keluarga sebesar 8,52 %, sedangkan pendapatan suami berkontribusi sebesar 65,76 % dan pendapatan istri berkontribusi sebesar 25,72 % terhadap pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Manuhutu, M. 2005. Bertanam Sayur Organik Bersama Melly Manuhutu. Agromedia. Jakarta.
2. Saragih, B. 2007. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
3. Surono. 2007. Bertanam Sayuran di Pekarangan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
4. Prajnanta, F. 1999. Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.
5. Kristanti, I. 2011. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Tanaman Produktif. <http://uripsantoso.wordpress.com/2011/03/08/optimalisasi-pemanfaatan-pekarangan-menjadi-taman-sayur-yang-produktif/>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2014.
6. Lukman, L. 2009. Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Horikultura. Jakarta.
7. Rukmana, R. 1994. Bertanam Petsai dan Sawi. Kanisius. Yogyakarta.
8. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta. 2011. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. http://jakarta.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=75&Itemid=127. Diakses pada tanggal 23 April 2014.
9. Tilaar. 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Grasindo. Jakarta.